

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Surat Yasin Fadhillah

##### 1. Pengertian Surat Yasin

Surat Yasin adalah surat ke-36 dalam Al-Qur'an. Surat ini tergolong surat makkiyah. Surat yasin turun setelah surat Al-Jin (surat ke-72), di mana terdiri dari 83 ayat dan surah ini juga sering disebut jantungnya Al-Qur'an. Surat Yasin dimulai dengan sumpah ilahi demi Al-Qur'an bahwasanya Nabi Muhammad saw adalah seorang Rasul yang benar benar diutus oleh Allah SWT. tujuannya adalah agar Nabi Muhammad SAW memperingatkan para kaum dari bangsa Arab dan juga bangsa-bangsa lainnya. Karena pada dasarnya manusia terbagi menjadi dua golongan dalam menyikapi risalah dari Nabi Muhammad. Yaitu golongan orang-orang yang sadar, baik, menerima peetunjuk yang diberikan sehingga masih ada harapan untuk beriman kepada Allah SWT. Dan juga golongan orang-orang yang membangkang, keras kepala, angkuh dan arogan yang tidak punya harapan untuk beriman. Dari kedua golongan diatas didokumentasikan, dicatat. Semua responnya yang telah dicatat maupun didokumentasikan dapat diketahui dalam ilmu Azali dan Kadim.<sup>1</sup>

Mengenai lafadz 'يس', terdapat 5 (lima) pendapat tentang artinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian ulama Tafsir mengatakan bahwa lafadz 'يس' berarti 'يَا إِنْسَانَ' yang berarti Hai Manusia! Kebiasaan orang Arab adalah menyingkat satu kata menjadi satu huruf saja. Lalu apabila mereka ingin mengucapkan satu kata tersebut maka mereka cukup mengucapkannya dengan satu huruf yang menjadi singkatannya. Dari 'يَا' tidak, mereka menyingkat menjadi huruf 'ي'. Dari lafadz 'إنسان',

---

<sup>1</sup> Farhah Rahmah Hidayani, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Masjid An-Nur Kampung Buaran RW.006 Kelurahan Kelapa Indah Tangerang)*, Tahun 2021.

mereka menyingkatnya menjadi huruf ‘س’. Kemudian mereka menggabungkan dua huruf tersebut dan menjadi ‘يس’. Yang dimaksud dengan ‘يس’ yang berarti ‘Hai Manusia!’ adalah Hai Muhammad!

- b. Sebagian ulama Tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘يس’ adalah Hai Pemimpin para rasul!
- c. Sebagian ulama Tafsir lain berpendapat bahwa ‘يس’ termasuk salah satu nama Al-Quran.
- d. Sebagian ulama Tafsir lain berpendapat bahwa lafadz ‘يس’ adalah salah satu nama dari nama-nama Allah..<sup>2</sup>

Tema utama yang ditekankan dalam surat Yasin ini adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu. Hal inilah merupakan salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca di hadapan seorang menjelang wafat kerana uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya. Di sisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadis, Ibnu Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan.<sup>3</sup>

## 2. Sebab Turunnya Surat Yasin

Berikut ini adalah sebab-sebab turunnya Surat Yasin menurut imam besar yaitu Imam Jalaludin As-Suyuti didalam bukunya..

Sebab turun Surat Yasin ayat 1-2, Firman Allah SWT:

<sup>2</sup> Hamami Zadah, *Terjemah Surah Yasin* (Salatiga: Ibnu Zuhri, 2018), Hlm.7.

<sup>3</sup> Maulidya Wirdaini, *Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin (Studi Living Qur'an di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)*, Tahun.2021.

## يس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢)

“Yaa siin, Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah” (QS.Yasin /36 :1-2).

Sebab turunnya ayat ini:

Diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im di dalam kitab Ad-Dail, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Bahwa ketika Rasulullah membaca surat As- Sajdah dengan nyaring, orang-orang Quraisy merasa terganggu. Mereka bersiap-siap untuk menyiksa Rasulullah tetapi tiba-tiba tangan mereka terbelenggu di pundak-pundaknya, dan mereka menjadi buta. Mereka mengharapkan pertolongan Nabi SAW dan berkata, "Kami sangat mengharapkan bantuan tuan atas nama Allah dan atas nama keluarga." Maka turunlah ayat, "Yaa sin, Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah." Hingga ayat "Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." Dan dikatakan: Tak seorang pun dari mereka yang beriman.<sup>4</sup>

Kemudian ayat 8, Firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

“Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah” (QS.Yasin /36 :8).

Sebab Turunnya ayat ini:

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah bahwa Abu Jahal berkata, "Sekiranya aku bertemu dengan Muhammad, pasti aku akan berbuat (mencelakainya)." Maka Allah menurunkan ayat, "Sesungguhnya kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yasin: 8-9) Ketika Nabi

<sup>4</sup> Ash-Syuthi, *Asababun Nuzul "Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an"*, Cek.1 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Hlm.445.

Muhammad berada di sekitar Abu Jahal, orang-orang menunjukkan bahwa Muhammad berada di sisinya. Akan tetapi Abu Jahal tetap bertanya-tanya: "Mana ia?" karena tidak dapat melihatnya.<sup>5</sup>

Kemudian ayat 12, Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ، وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (QS.Yasin /36 :12).

Sebab turunnya ayat ini:

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan, dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Bahwa Bani Salamah yang bertempat di pinggiran kota Madinah ingin pindah ke dekat masjid Nabawi. Maka turunlah, "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." Maka Nabi bersabda SAW "Sesungguhnya bekas telapak kalian menuju masjid dicatat oleh Allah sebaiknya kalian jangan pindah dari tempat kalian."Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas dengan hadits yang serupa.

Terakhir adalah ayat 77, Firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

"Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata!" (QS.Yasin /36 :77).

Sebab turunnya ayat ini:

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Al-Ash bin Wa'il datang menghadap Rasulullah dengan membawa tulang yang rusak sambil mematah-matahkannya. Ia berkata, "Hai Muhammad, apakah Allah akan membangkitkan tulang yang sudah lapuk

<sup>5</sup> Ash-Syuthi, *Asababun Nuzul "Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an"*, Cek.1 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Hlm.446.

ini?" Nabi menjawab: "Benar. Allah akan membangkitkan ini, mematikan kamu, menghidupkan kamu kembali, serta memasukkan kamu ke dalam neraka jahanam." Maka turunlah ayat, "Dan Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!" hingga ayat "Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Yasin: 77-83). Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Mujahid, Ikrimah, Urwah bin Zubair, dan As-Suddi dengan hadits serupa, dengan tambahan bahwa orang tersebut bernama Ubay bin Khalaf.<sup>6</sup>

### 3. Kandungan Surat Yasin

Sedangkan kandungan yang terdapat dalam surat Yasin ini adalah meliputi hal-hal yaitu: Allah Al-Qur'an dan kerosulan nabi Muhammad SAW, Azab Allah bagi orang yang tidak mengindahkan peringatannya, peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah SWT, kisah Ashabul Qaryah, balasan untuk orang mukmin dan kafir, tingkah laku kaum kafir menimbulkan penyesalan, bukti-bukti kekuasaan Allah SWT yang terdapat di bumi, tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam, tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di samudera, sikap orang-orang yang ingkar, balasan yang diterima orang-orang beriman di akhirat, Al-Qur'an bukanlah syair, kepastian adanya hari kebangkitan.<sup>7</sup>

Sedangkan untuk kandungan surat Yasin menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dasteghib, Surah Yasin mencakup penjelasan tentang keberadaan Allah, hari kebangkitan, keimanan kepada Allah dan para nabi beserta tujuannya, serta bantahan terhadap orang-orang kafir dan

---

<sup>6</sup> Ash-Syuthi, *Asababun Nuzul "Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an"*, Cek.1 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Hlm.447.

<sup>7</sup> KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid.8 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm.192-252.

musyrik. Selain itu, di dalam Surah Yasin juga diutarakan argumen tentang kebenaran ajaran Ilahi, kejadian di surga dan neraka beserta keadaan para penghuninya.

- b. Abdullah Yusuf Ali menyebutkan di kata pengantar Surah Yasin bahwa surah ini merupakan figur sentral dalam pengajaran agama Islam. Surah ini juga mengandung doktrin sentral tentang pewahyuan dan hari akhirat. Terkandung pula surah ini ia ayat-ayat yang menjelaskan bukti keberadaan Allah yang ada di alam. Dari yang terkandung itulah, surah ini menjadi jantungnya Alquran.
- c. Muhammad Asad juga tidaklah berbeda dengan para ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya, hampir seluruh isi surah ini ditujukan untuk menjawab problem pertanggung jawaban moral manusia dalam hidup ini, dan selanjutnya menuju pada kepastian pengadilan Tuhan di hari kebangkitan. Oleh karena kandungannya itu, Nabi Muhammad menyeru pengikutnya untuk menghafal dan membacakannya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati.<sup>8</sup>
- d. Maulana Muhammad Ali membagi kandungan Surah Yasin sesuai dengan banyaknya rukuk yang ada di dalam surah ini. Ada lima rukuk dalam surah ini. Rukuk pertama menerangkan tentang kebenaran Al-Qur'an, rukuk kedua tentang kalam ibarat dalam wahyu, rukuk ketiga tentang kebenaran Al-Qur'an pada kodrat alam. Rukuk keempat menerangkan konsekuensi terhadap penerimaan atau penolakan terhadap Al-Qur'an. Dan, rukuk terakhir, yaitu rukuk kelima, tentang penjelasan kehidupan pasca kematian.<sup>8</sup>

Karena membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki dari pembacaan Yasin itu sendiri, Bahkan, Rasulullah Saw

---

<sup>8</sup> Ahmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Cet.1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), Hlm.20-22.

dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an akan diberikan balasan oleh Allah 10 kali lipat. Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang membaca satu harrif dari kitabullah (Al-Qur'an), maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam san huruf dan mim satu huruf." (HR. Bukhari).

Dalam mempertegas hadits di atas, Ibnu Mas'ud mengungkapkan,

"Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, maka kalian akan diberi pahala dengan sepuluh kebaikan untuk setiap hurufnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim (schagai satu huruf), tapi alif. lam, dan mim (sebagai satu huruf)." Dalam riwayat lain, ia berkata, "alif, lam, dan mim adalah tiga puluh kebaikan."<sup>9</sup>

#### 4. Yasin Fadhilah

Selanjutnya Yasin Fadhilah, Yasin Fadhilah ini sangat berbeda dengan Yasin biasa pada umumnya, karena Yasin Fadhilah adalah bacaan zikir yang mengkombinasikan Surat Yasin dengan shalawat dan doa-doa untuk tujuannya sendiri juga tidak hanya untuk mendoakan orang yang baru meninggal akan tetapi bisa bertujuan untuk hajat, keselamatan, dan saat kesusahan, Menurut Syeikh Ahmad Ad-Daerobi, membaca Yasin Fadhilah sebanyak 7x dan berdoa untuk memperoleh hajat-hajat tertentu, membuat doa-doa mereka dikabulkan. Kita bisa mengamalkannya disertai tawasul terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Yasin Fadhilah ini sendiri pengarangnya adalah Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad ibn 'Ali Ba'alawi (w. 653 H). Al-Faqih Al-Muqaddam adalah julukan yang ditujukan kepada Sayyidina Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath, pendiri Tarekat Alawiyyin serta sebagai leluhur atau pelopor tarekat tersebut julukan ini diberikan kepada beliau

---

<sup>9</sup> Amirulloh Syabini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012). Hlm.5.

<sup>10</sup> Salman A.Zaha dan Ibnu Solah Taftazani, *25 Ibadah Pilihan untuk Keluar dari Kemelut*, Cet.1 (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2016), Hlm.129.

karena keutamaan ilmu beliau, khususnya “ilmu Fiqih dan Tasawuf.” Sedangkan susunan kalimat-kalimat doa dan shalawat dalam Yasin Fadhilah ini disusun oleh As-Sayyid Muhammad ibn 'Alwi Al-Maliki (w. 1425 H).<sup>11</sup>

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah salah seorang ulama Islam dari Arab Saudi, beliau dilahirkan pada tahun 1365 H atau 1946 M di kota Mekkah. Beliau berasal dari keluarga Al-Maliki Al-Hasani yang terkenal. Ayahnya adalah As-Sayyid Alawi, seorang ulama terkemuka di Mekkah dan merupakan salah satu penasihat Raja Faisal, raja Arab Saudi, Sayyid Muhammad wafat pada hari Jumat, 15 Ramadhan 1425 H, di Mekkah, keturunan Sayyid Muhammad merupakan keturunan mulia yang bersambung secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW melalui cucunya, Imam Al-Hasan bin Ali, Radhiyallahu 'Anhum. Nasabnya Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki (ayah), Sayyid Abbas Al Maliki bin Abdul Aziz Al Maliki (kakek), Abdul Aziz Al Maliki (ayah kakek).<sup>12</sup> Di mana dalam salah-satu kitabnya yaitu *Abwabul Al-Faraj* karangan As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menguraikan secara luas dan tuntas Yasin Fadhilah dimulai dari halaman 99 sampai dengan halaman 107. Perlu diketahui bahwa bacaan Yasin Fadhilah memiliki beberapa variasi didalam kitab *Abwabul Faraj* tersebut.

Berikut salah-satu variasi sisipan shalawat dan do'a Yasin Fadhilah yang terdapat dalam kitab *Abwabul Faraj*<sup>13</sup>:

- a. Pada ayat pertama, kata **يس** dibaca tujuh kali, jadi ada penambahan enam kali pada kata tersebut
- b. Pada ayat 38 diulang sebanyak 14x, ayatnya yang berbunyi:

<sup>11</sup> Cece Abdulwaly, *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an*, Cet.1 (Sukabumi: Farha Pustaka, Tahun 2019), Hlm.154.

<sup>12</sup> Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki | Profil Ulama > LADUNI.ID - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman Diakses pada hari Jum'at, 28 Desember 2022, Jam 10:12 WIB.

<sup>13</sup> Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, *Abwabul Faraj* (Lebanon: Dar Al-Kotub Al-Ilmiyah, 2007), Hlm. 100-101.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا، ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

c. Pada ayat 58 diulang sebanyak 16x, ayatnya yang berbunyi:

سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

d. Pada ayat 81 diulang sebanyak 4x, tepatnya pada kalimat:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَّيْ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ

Bacaan Yasin Fadhilah dalam kitab Abwabul Faraj diatas dapat dilihat bahwa ada ayat yang diulang-ulang, Mengulang-ulang bacaan ayat tertentu dengan maksud untuk merenungi maknanya merupakan salah satu yang dianjurkan ketika seseorang membaca Al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Imam an-Nawawi (w, 676 H) at-Tibyan fi Adab Hamaltilah Al-Qur'an. Beliau kemudian mencontohkan beberapa riwayat, di antaranya dari Abu Dzar Al-Ghifari ra. Sebagaimana disampaikan oleh an-Nasa'i (w. 303 H) di dalam Sunan-nya bahwa Rasulullah saw. sendiri pernah dari malam hingga pagi mengulang-ulang ayat:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبَادُكَ ۖ وَإِنْ تُعْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS.Al-Ma'idah /5 :118).

Diriwayatkan pula dari Tamim ad-Dari ra. bahwa dia mengulang-ulang ayat sehingga pagi, yaitu tepatnya ayat:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

سَوَاءٌ مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (QS.Al-Jatsiyah /45 :21)

Contoh lainnya adalah dari adh-Dhahak, bahwa apabila malam hari ia membaca firman Allah SWT:

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ ۗ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ

"Bagi mereka lapisan lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." (QS.Az Zumar /39 :16). maka ia mengulang-ulangnya hingga waktu sahur.<sup>14</sup>

Uraian tentang Yasin Fadhilah diatas dapat dipahami bahwa Yasin Fadhilah merupakan bacaan Al-Quran surat Yasin yang mana di dalam isi bacaan Yasin itu di sisipi shalawat dan do'a-do'a tertentu, Do'a-do'a yang di sisipi di sini pasti memiliki munasabah atau keterkaitan dengan ayat tersebut sehingga sesuai dengan isi kandungan ayatnya, dan yang menjadi keistimewaan dari Yasin Fadhilah ini sendiri ialah terdapat banyak sekali keutamaan-keutamaan serta dampak yang ditimbulkan atau yang dirasakan. Baik dalam bentuk nyata atau tidak nyata, seperti salah satu hadist At-Tirmidzi yang terdapat di kitab Abwabul Faraj mengenai keutamaan dari Yasin yaitu hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّؤَاسِيُّ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan Waki' Keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman Ar Ru`asi dari Al Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya Al-Qur`an adalah surat Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh Al-Qur`an sepuluh kali atas balasan bacaannya." (HR. At-Tirmidzi)<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Salman A.Zaha dan Ibnu Solah Taftazani, 25 *Ibadah Pilihan untuk Keluar dari Kemelut*, Cet.1 (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2016), Hlm.151.

<sup>15</sup> Hadist Soft, *Sunan Tirmidzi*, Nomor Hadist 2812.

Selain dari pada itu Hadist lain yang menyebutkan keutamaan Yasin ialah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَلَغَنِي عَنْ الْحَسَنِ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسِينَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ أَوْ مَرَضًا لِلَّهِ غُفِرَ لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Musa bin Khalid telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari ayahnya ia berkata; Telah sampai berita kepadaku dari Al Hasan ia berkata; Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mengharap wajah Allah atau mengharap keridlaan Allah niscaya ia akan diampuni.” (HR. Ad-Darimi)<sup>16</sup>.

Dari hadist diatas dapat dilihat bahwa Yasin adalah suatu amalan yang mana jika dibaca maka memiliki banyak sekali keutamaan, salah-satu keutamaan telah dijelaskan dalam hadist tersebut seperti, terhapusnya dosa atau diampuni oleh Allah SWT, dan dianggap seperti membaca seluruh Al-Qur'an sepuluh kali atas balasan bacaannya dan masih ada keutamaan lainnya.

## B. Living Qur'an

### 1. Pengertian Living Qur'an

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Nah, berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan Living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat<sup>17</sup>.

<sup>16</sup> Hadist Soft, *Sunan Ad-Darimi*, Nomor Hadist 3281.

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), Hlm.91.

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang Living Al-Qur'an. Seperti Sahiron Syamsuddin, misalnya, mengatakan bahwa: "teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut the Living Qur'an, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan The Living Tafsir". Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu "Living", yang berarti hidup dan "Qur'an", yaitu kitab suci umat Islam. Living Qur'an adalah "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" berupa "respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang." Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil."<sup>18</sup>

Sedangkan dalam buku ilmu living qur'an dan hadist karangan Ubaydi Hasbillah, Istilah Living Qur'an dalam kajian Islam di Indonesia biasanya diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup". Sementara dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah Al-hayy dan Ihya' yang diterjemahkan menjadi Al-Qur'an Al-hayy atau menjadi Ihya' Al-Qur'an. Sementara kata Living sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yakni "yang hidup" dan "menghidupkan". Secara terminologi, ilmu Living Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Dan objek dari pengkajian Living Qur'an ini ialah gejala Al-Qur'an itu sendiri, bukan teks Al-Qur'an.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Haddy Shri, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* (Jurnal Walisongo, 2012), Hlm.237.

<sup>19</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), Hlm.20-22.

Dapat disimpulkan bahwa Living Quran adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti argumen filosofis yang melibatkan semacam proses yang bertentangan antara pihak yang berlawanan (dialektika) antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an.

## 2. Pentingnya Kajian Living Qur'an

Kajian Living Qur'an merupakan kajian yang memusatkan perhatian pada fenomena Al-Qur'an yang ada di tengah masyarakat Interaksi umat Islam dengan Al Qur'an tidak hanya berhenti pada masa awal kenabian. Al Qur'an ada dan terus ada dalam diri masyarakat hingga masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka dalam perspektif "Etik" (yakni menurut cara pandang periset sebagai dai), ia dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah.

Arti penting kajian Living Qur'an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Al-Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons

---

<sup>20</sup> Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an* (Jawa Timur: Pustaka Djati, 2021), Hlm.1.

dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.<sup>21</sup>

Sedangkan objek yang dikaji dalam Living Qur'an melihat dari jenisnya dapat kita bedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Objek kebendaan. Tidak mengkaji perilaku, melainkan hanya mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an dan hadis seperti jimat.
- b. Objek Kemanusiaan. Objek ini mengkaji perbuatan-perbuatan manusia yang berkenaan dengan karakter, kepribadian sesuai dengan karakter kenabian. Semisal, praktik ruqyah, membaca surah dan yang lainnya.
- c. Kemasyarakatan. Aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang di inspirasi oleh Al-Qur'an maupun Hadis di mana yang ada pada lingkungan masyarakat.<sup>22</sup>

## C. Tradisi

### I. Pengertian Tradisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, di mana penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>23</sup>

Tradisi dapat di pahami menjadi 3 bagian yaitu: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), dan tata kelakuan (*mores*). Berikut penjelasannya:

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), Hlm.95.

<sup>22</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), Hlm.62-63.

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), Hlm.1543.

a. Cara (*usage*)

Proses interaksi yang terus menerus akan melahirkan pola tertentu yang disebut cara (*usage*). Cara (*usage*) adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat.

b. Kebiasaan (*folkways*)

Kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu.

c. Tata kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan atau kelakuan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya.<sup>24</sup>

Sedangkan dalam kamus istilah Antropologi tradisi (*tradition*) adalah adat istiadat.<sup>25</sup> Adat istiadat sendiri adalah peraturan yang diamalkan turun-temurun (sejak dahulu kala) di dalam suatu masyarakat sehingga merupakan hukum dan peraturan yang harus dipatuhi dan cara ini sudah menjadi kebiasaan. Ciri adat sendiri ialah asli turun temurun, berdasarkan syara', mengikuti perkembangan zaman, dan tidak menghalang kemajuan.<sup>26</sup> Sebenarnya pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu praktik yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

---

<sup>24</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual* (Jakarta: Mediatama, 2009), Hlm.35.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1984), Hlm.187.

<sup>26</sup> Awang Abdul, *Adat Istiadat Terasul dan Bahasa Berteraskan Konsep Melayu Islam Beraja 2021*. Hlm.5.

## 2. Jenis – Jenis Tradisi

Jenis tradisi (adat istiadat) itu dibagi menjadi dua macam yaitu adat istiadat ritual keagamaan, dan adatt istiadat ritual kebudayaan, berikut penjelasannya yaitu:

### a. Adat Istiadat Ritual keagamaan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Contoh tradisi ritual agama seperti suronan atau lebih dikenal ritual 1 syura, muludan yang dilakukan pada bulan Rabi'ul Awwal (memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw), dan Rejeban dilakukan dalam rangka memperingati peristiwa isra dan mi'rajnya Rasulullah SAW.

### b. Adat Istiadat Ritual Kebudayaan

Tradisi budaya ini biasa banyak dilakukan oleh suatu daerah di mana praktik ini semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ardiansyah, *Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)*, Tahun 2018.

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1996: 138). Adapun pengertian pesantren, berawal pengertian:

“Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1990: 18).”

Menurut Manfred Ziemek (1988), kata pondok berasal dari kata “*funduq*” (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sementara A. Halim, dkk. (2005: 247) mengatakan bahwa: Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustaz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama disebarkan.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan

ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

## 2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Dalam realitasnya, masih banyak pesantren yang belum memenuhi syarat-syarat pokok pesantren. Menurut Kementerian Agama RI, sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu pondok, masjid, santri, pengajian, dan kiai. Hal senada juga dikemukakan oleh Zamachsjari Dhofier dengan menggunakan istilah elemen pesantren. Menurutnya, elemen atau unsur sebuah pesantren ada lima, yaitu:

### a. Pondok

Kata pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama. Istilah pondok juga bisa diartikan sebagai tempat bermalam. Berdasarkan kedua makna etimologi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pondok yang sekarang juga disebut dengan istilah pesantren adalah tempat tinggal sekaligus tempat belajar santri dalam menuntut ilmu, agama dari seorang kiai atau ustadz.

### b. Masjid

Secara bahasa, masjid dapat diartikan juga sebagai tempat bersujud atau tempat beribadahnya umat muslim. Akan tetapi makna masjid dalam konteks pesantren jauh lebih luas dari sekedar tempat salat, akan tetapi masjid diartikan sebagai tempat dengan segala aktivitas keagamaan dan kemasyarakatannya. Artinya masjid harus difungsikan seperti sebuah laboratorium agama, sebagaimana yang pernah dilakukan di zaman Rasulullah SAW Posisi masjid sebagai tempat pusat pendidikan di sebuah pesantren saat ini.

---

<sup>28</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet.1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hlm.1-3.

### c. Santri

Menurut Haidar Putra Daulany santri dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu: "Santri mukim", yaitu para santri yang berdatangan dari luar daerah yang jauh sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya. Untuk itu, mereka menetap di pesantren dan harus mengikuti tata tertib yang berlaku di pesantren selama 24 jam dalam kehidupan sehari-harinya. dan "Santri kalong", yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar sehingga memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya selesai belajar di pesantren.

### d. Pengajian

Pengajian disini maksudnya ialah pembelajaran kitab klasik, Istilah kitab klasik dalam dunia pesantren sering disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab yang bertuliskan tulisan arab tanpa harokat atau "arab gundul" yang di dalamnya juga diabsahi dengan tulisan "arab pegon" atau arab dalam bahasa jawa. Dibutuhkan keterampilan khusus untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Untuk itu, semua santri sebelum membaca kitab kuning harus memiliki ilmu-ilmu alatnya, antara lain ilmu nahwu, shorof, balaghoh, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya, dan untuk kitabnya sendiri ada banyak jenis kitab kuning oleh sebab itu di butuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya.

### e. Kiai

Kiai merupakan tokoh pendidik dalam sebuah pesantren yang juga ikut menentukan perkembangan pesantren. Dalam dunia pendidikan pada umumnya, istilah kiai bisa diselaraskan sebagai guru sekaligus kepala sekolah dalam lembaga pendidikan. Bahkan, secara adat segala perkataan dan perbuatan kiai akan dijadikan contoh oleh masyarakat sekitar pada umumnya dan warga di pesantren pada khususnya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasan Basri dan Rois Syuriah, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Cet.1 (Semarang: Formaci, 2017), Hlm.48-53.

### 3. Tipologi Pondok Pesantren

Tipologi pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi 3 kelompok, Salafiyah, Khalafiyah, dan Campuran.

#### a. Pondok Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pesanten Salaf adalah bentuk asli dari pesantren. Sejak pertama kali didirikan, format pendidikan pesantren ini adalah bersistem salaf. Yang dimaksud pesantren salafiyah adalah pesantren yang kurikulumnya murni mengajarkan bidang studi ilmu agama saja baik melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan dan bandongan. Di pesantren salaf tidak ada pendidikan formalnya.<sup>30</sup>

#### b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Modern)

Khalaf artinya kemudian atau belakang sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah atau perguruan tinggi, dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas, dan seterusnya.

#### c. Pondok Pesantren Campuran (Kombinasi)

Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga sama pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm.6.

<sup>31</sup> Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern* (Malang: L. Guepedia Group 2021), Hlm 86-87.